



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**Perbandingan Media Massa *Online Al Jazeera English* Dengan
Media Massa *Online Fox News* (Studi Kasus: Kebijakan *Travel*
Ban Amerika Serikat Tahun 2017)**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Mayang Nurul Fajrina

2014330034

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**Perbandingan Media Massa *Online Al Jazeera English*
Dengan Media Massa *Online Fox News* (Studi Kasus:
Kebijakan *Travel Ban* Amerika Serikat Tahun 2017)**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Mayang Nurul Fajrina

2014330034

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**Perbandingan Media Massa *Online Al Jazeera English*
Dengan Media Massa *Online Fox News* (Studi Kasus:
Kebijakan *Travel Ban* Amerika Serikat Tahun 2017)**

Skripsi

Oleh

Mayang Nurul Fajrina

2014330034

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi


Nama : Mayang Nurul Fajrina
Nomor Pokok : 2014330034
Judul : Perbandingan Media Massa *Online Al Jazeera English* dengan
Media Massa *Online Fox News* (Studi Kasus: Kebijakan
Travel Ban Amerika Serikat Tahun 2017)

Telah Diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana pada
Jumat, 20 Juli 2018 dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.Si.

: 


Sekretaris

Sapta.Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, Drs., M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mayang Nurul Fajrina
NPM : 2014330034
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Perbandingan Media Massa *Online Al Jazeera English* Dengan Media Massa *Online Fox News*
(Studi Kasus: Kebijakan *Travel Ban* Amerika Serikat Tahun 2017)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karaya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juli 2018



Mayang Nurul Fajrina

ABSTRAK

Nama : Mayang Nurul Fajrina

NPM : 2014330034

Judul : Perbandingan Media Massa *Online Al Jazeera English* Dengan Media Massa *Online Fox News* (Studi Kasus: Kebijakan *Travel Ban* Amerika Serikat Tahun 2017)

Perintah eksekutif yang dikeluarkan oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump ditandatangani pada akhir Januari 2017 di mana perintah tersebut melarang masuknya imigran-imigran dan pengungsi-pengungsi yang datang dari tujuh negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam ke Amerika Serikat. Larangan tersebut kemudian menimbulkan kekisruhan tak hanya di Amerika Serikat dan ketujuh negara yang terdampak tetapi juga negara-negara lainnya. Fenomena ini juga menarik perhatian banyak media massa yang memandang *Travel Ban* sebagai isu yang berpotensi untuk diberitakan. Dalam konstruktivisme, sistem internasional dikonstruksi oleh gagasan-gagasan yang dihasilkan antara aktor-aktor hubungan internasional dan media massa sebagai aktor non-negara memiliki peran dalam memmpengaruhi dan menyebarkan gagasan-gagasan tersebut. Akan tetapi, setiap media massa memiliki gaya pemberitaan yang berbeda-beda tergantung agenda setting yang dimiliki oleh setiap media massa tersebut, dan perbedaan tersebut pada umumnya dapat terlihat dari diskursi bahasa dalam berita mereka. Perbedaan tersebut dapat ditemukan pada pemberitaan berbentuk artikel *online* mengenai *Travel Ban* oleh media massa *Al Jazeera English* dan *Fox News*. Hal tersebut kemudian memunculkan sebuah pertanyaan penelitian bagaimana perbedaan pemberitaan tersebut dapat menciptakan dualisme pandangan yang dibangun kedua media massa untuk publik mengenai *Travel Ban*. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini membandingkan penyampaian berita mengenai *Travel Ban* oleh kedua media tersebut menggunakan metode Analisa Wacana Kritis oleh Norman Fairclough untuk melihat bagaimana diskursi bahasa mereka dapat menciptakan dualisme pandangan mengenai topik tersebut yang ingin mereka konstruksikan di dalam pemikiran khalayak publik. Hasil analisa perbandingan menunjukkan dualisme pandangan mengenai *Tavel Ban* yang tercipta dari perbedaan pada pemberitaan *Al Jazeera English* yang memperlihatkan *Travel Ban* sebagai sebuah bentuk diskriminasi terhadap Muslim dan pemberitaan *Fox News* yang memperlihatkan *Travel Ban* sebagai kebijakan yang sangat diperlukan demi kepentingan keamanan negara dan masyarakat Amerika Serikat.

Kata kunci: Perintah Eksekutif, *Travel Ban*, Imigran, Pengungsi, Diskriminatif, Perlindungan

ABSTRACT

Nama : Mayang Nurul Fajrina

NPM : 2014330034

Judul : Perbandingan Media Massa *Online Al Jazeera English* Dengan Media
Massa *Online Fox News* (Studi Kasus: Kebijakan *Travel Ban* Amerika
Serikat Tahun 2017)

The end of January 2017 marked the signing of an executive order by the United States of America's President Donald Trump in which banned immigrants and refugees from seven Muslim-majorities countries from coming to the States. The ban stirred up some confusion not only in the States and the seven countries that were affected but also other countries. This phenomenon then captured the attention of many mass Media who saw Travel Ban as a potential issue for them to report. In constructivism, the international system is constructed by the ideas produced between international relation actors, and mass media as a non-state actor have a role in affecting and spreading those ideas through their news. But every mass media has their own way and differences on delivering their news depends on the agenda settings that each mass media has, and those differences usually can be found in their news language discourse. Those differences can also be seen in the way travel ban news are delivered in the form of online news articles from mass media like Al Jazeera English and Fox News. The differences then raise a research question on how the differences can result in the dualism of ideas which are constructed by those two medias for the public to consume. To answer this question, this research paper compares the news delivering of travel ban between those two mass medias using Critical Discourse Analysis by Norman Fairclough as a method to see how their language discourses could result in the dualism of ideas about the topic in which they want to construct in the minds of the public. The result of this comparison is that the dualism of ideas is formed by the differences of news delivering from Al Jazeera English who sees Travel Ban as a mean of discrimination towards Muslims and from Fox News who sees as a mandatory policy to ensure the protection and safety of the States and its citizen.

Keywords: Executive Order, Travel Ban, Immigrant, Refugees, Discriminative, Protection

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan rencana. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Sapta Dwikardana, Ph.D. dan Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. sebagai pembimbing terhadap penulis. Karya tulis ini dibuat sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis berharap penelitian berjudul “Perbandingan antara Media Massa *Online Al Jazeera English* dengan Media Massa *Online Fox News* (Studi Kasus: Kebijakan *Travel Ban* Amerika Serikat Tahun 2017)” ini dapat berguna sebagai referensi bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang akan melakukan penelitian serupa. Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, baik dari segi isi maupun metode penulisan. Oleh karena itu, penulis tetap mengharapkan kritik dan saran dari pembaca apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Bandung, 12 Juli 2018

Mayang Nurul Fajrina

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih, puji dan syukur terhadap Allah SWT yang telah dan selalu menemani setiap langkah penulis hingga saat ini. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Benny Setia Nugraha dan R. Dewi Erlina Sugiharti selaku orang tua kandung penulis yang telah menjadi penyemangat utama penulis dalam menyelesaikan skripsinya dalam bentuk dukungan serta doa yang tiada hentinya dikumandangkan demi penulis.
2. Kepada Aditya Luthfi Pratama, kakak kandung penulis yang selalu yakin bahwa adiknya ini akan selalu bias menghadapi setiap tantangan di dalam hidupnya dan selalu yakin bahwa penulis pasti bias menyelesaikan studinya dengan tepat waktu.
3. Mas Sapta Dwikardana, Ph. D dan Mbak Anggia Valerisha, S. IP., M. Si. selaku pembimbing penulis yang selalu sabar dan selalu meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsinya juga melalui ilmu-ilmu dan masukan yang telah diberikan untuk penulis.
4. Teruntuk Luthfi Yudha Oktano, si *goofball* terfavoritku, terima kasih sudah mau menampung semua gejolak emosi penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga sudah menjadi orang yang paling sabar juga pengertian dalam menghadapi amarah dan keputusasaan penulis selama ini, dan terima kasih sudah selalu ada dan menjadi orang yang dengan sigap membantu penulis dalam menaklukan teknologi *Ms. Word* versi terbaru yang menjadi sumber utama kepusingan penulis. *You're the best and of course you probably know that!*
5. Untuk Nadia Khalishah. *First of all, what would I do without you?* Terima kasih telah memberi inspirasi bagi penulis akan topik skripsi ini. *You have been my support system since we were 13 and I couldn't thank you enough for everything that you've done.* Terima kasih sudah bersabar menghadapi tangisan dan ketakutan penulis ketika mengerjakan skripsi. Terima kasih juga sudah berbagi ilmu tentang *Critical Discourse Analysis* yang ternyata

menyenangkan untuk didalami lebih lanjut. Last but not least, penulis berterima kasih atas setiap lontarannya yang selalu berhasil menghibur penulis.

6. Kepada satwa-satwa twitter dari SMP, Audya Amalia Putri dan Erdiana Nur Aidina, terima kasih atas setiap *support* dan guyonan bodoh kalian yang menjadi jimat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsinya. Terima kasih atas setiap *deep conversations* yang selalu menjadi pengingat bagi penulis untuk terus memandang setiap hal dari sudut yang positif dan masakkan yang menjadi penghibur bagi penulis di kala sendu.
7. Kepada yang tersayang teman-teman dari bangku SMA, *my one and only* Taraje, Revani Dinda Monica, R. Ayunidhanti Salsabila Wahyudi, dan Meli Astiani. Terima kasih atas setiap *sleep over* yang selalu berujung pada sesi *curhat* dan biasanya didominasi oleh kekhawatiran penulis terhadap skripsinya. Terima kasih atas setiap dukungan, doa, dan keyakinan untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya. Terakhir, terima kasih juga atas setiap sesi “olahraga” yang selalu bertempat di *Car Free Day* Dago dan disponsori oleh roti caanai orisinil dari India, *it really made my day!*
8. Bella Agustina Suprianto, *my mini best buddy*, penulis sangat berterima kasih atas setiap guyonan receh yang diberikan dan setiap *late phone call* dari penulis yang mau diterima di mana isinya kebanyakan adalah *curhatan* penulis yang terkadang tidak penting.
9. Teruntuk Nanda Larassaty alias Aya, *my precious partner in crime*, terima kasih telah mendorong penulis untuk terus menyelesaikan skripsinya dengan aksan Lombok khas yang jika didengar orang lain, kemungkinan besar orang itu lari ketakutan *hihi*. Terima kasih atas semua curahan hati penulis yang mau didengar dari hal kecil sampai besar. Terima kasih sudah hadir di kehidupan penulis, *I adore you so much!*
10. Terakhir untuk teman-teman satu group Belitung penulis, Nabilla Gabby Desyra; Nadia Ancilla; Salsa Nayuni Wigati; dan Ratu Alya Rickie Ferdinansyah, terima kasih sudah mau meluangkan waktunya untuk penulis di manapun dan kapanpun. Terima kasih atas *support* yang diberikan untuk penulis hingga penulis berada di titik ini. *I'll see you guys in the better time!*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Kegunaan Penelitian	13
1.7 Kajian Literatur	13
1.8 Kerangka Pemikiran	17
1.8.1 Konstruktivisme	17
1.8.2 Kebijakan Luar Negeri	18
1.8.3 <i>Agenda Setting</i>	20
1.8.4 Analisa Wacana Kritis	22
1.9 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	26
1.9.1 Metode Penelitian.....	26
1.9.2 Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.10 Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II AL JAZEERA DAN FOX NEWS	29
2.1 Sejarah Terbentuknya <i>Al Jazeera English</i> dan <i>Fox News</i>	29
2.1.1 <i>Al Jazeera English</i>	29
2.1.2 <i>Fox News</i>	34
2.2 Nada Pemberitaan.....	37

2.3	Penonton	41
BAB III ANALISA PERBANDINGAN PEMBERITAAN <i>AL JAZEERA ENGLISH</i> DENGAN <i>FOX NEWS</i> TERKAIT KEBIJAKAN <i>TRAVEL BAN</i> PRESIDEN AMERIKA SERIKAT DONALD TRUMP.....		
45		
3.1	Kebijakan <i>Travel Ban</i> Amerika Serikat di Bawah Donald Trump	45
3.2	Artikel <i>Online</i> Pada Bulan Januari 2017 – Maret 2017.....	56
3.3	Analisa Topik	58
3.3.1	Artikel Awal Kemunculan <i>Travel Ban</i> (Januari 2017).....	58
3.3.2	Artikel Reaksi Kemunculan <i>Travel Ban</i> (Februari 2017).....	62
3.3.3	Artikel <i>Revised Travel Ban</i> (Maret 2017).....	66
3.4	Analisa Leksikalisasi	69
3.4.1	“Discrimination” dan “Muslim Ban”	69
3.4.2	“Protection” dan “Travel Ban”.....	73
3.5	Analisa Intertekstualitas.....	81
3.5.1	<i>Al Jazeera English</i>	81
3.5.2	<i>Fox News</i>	84
3.6	<i>Agenda-Setting</i> dalam Artikel-Artikel <i>Travel Ban Al Jazeera English</i> dan <i>Fox News</i>	87
3.7	Dampak Dualisme Pemberitaan Kebijakan <i>Travel Ban</i> oleh <i>Al Jazeera English</i> dan <i>Fox News</i>	92
BAB IV KESIMPULAN		
96		
DAFTAR PUSTAKA.....		
101		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Matriks Perbandingan <i>Al Jazeera English</i> dan <i>Fox News</i>	86
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya kasus terorisme yang bermunculan di setiap negara menimbulkan rasa takut bagi seluruh penduduk di dunia bahwa kehidupan mereka terancam dalam bahaya. Salah satu kasus terorisme yang masih membekas di benak penduduk dunia adalah serangan teroris di Nice Perancis pada bulan Juli 2016, dimana menelan korban jiwa sejumlah 84 orang termasuk 10 anak-anak ketika sebuah mobil truk menabrak kerumunan penduduk yang sedang merayakan *Bastille Day*. Kelompok teroris ISIS kemudian mengumumkan bahwa kejadian tersebut merupakan ulah mereka dengan mengakui bahwa pengemudi truk tersebut, Mohamed Lahouaiej-Bouhlel, merupakan salah satu dari tentara ISIS.¹ Serangan di Nice menjadi salah satu alasan Amerika Serikat (AS), di bawah kepemimpinan Donald Trump, mengeluarkan sebuah kebijakan yang dinilai dapat mengurangi masuknya teroris ke dalam AS yaitu kebijakan *Refugees and Travel Ban*.

Pada 27 Januari 2017, Presiden AS Donald Trump menandatangani *executive order* yang berisikan mengenai sebuah kebijakan yang melarang masuknya warga dari 7 negara muslim di dunia yaitu Irak, Iran, Suriah, Libya, Somalia, Sudan, dan Yaman ke AS selama 90 hari juga menghentikan laju masuknya *refugees* selama 120 hari.² Larangan tersebut berlaku juga kepada para

¹ Mary Pascaline, "Terrorism 2016: 6 Biggest Terror Attacks Around The World", *International Business Time*, 26 Oktober 2016, diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 <http://www.ibtimes.com/terrorism-2016-6-biggest-terror-attacks-around-world-2437192>

² Doug Criss, "Trump Travel Ban: Here's What You Need To Know", *CNN*, 30 Januari 2017, diakses pada tanggal 23 September 2017 <http://edition.cnn.com/2017/01/30/politics/trump-travel-ban-q-and-a/index.html>

pemegang *green card* dan orang-orang yang telah memiliki visa untuk masuk ke AS yang valid. Beberapa di antaranya tidak bisa memasuki AS ketika mereka mendarat, beberapa ditahan di setiap bandara AS, bahkan beberapa dikembalikan lagi ke negara asal mereka.³ Kebijakan larangan ini dipandang Trump sebagai hal krusial untuk melindungi warga negara AS dari serangan-serangan teroris yang menurut Trump dilakukan oleh warga negara asing di AS

Kebijakan ini seringkali disebut sebagai kebijakan “*muslim ban*”. Istilah tersebut kemudian bukanlah semata-mata sebuah hal yang dilontarkan masyarakat AS karena melihat negara-negara yang terkena kebijakan tersebut sebagai negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, tetapi istilah tersebut pertama kali dilontarkan oleh Presiden Donald Trump sendiri kepada mantan walikota kota New York Rudy Guiliani.⁴ Rudy menyatakan bahwa Trump secara langsung meminta dirinya untuk membuat sebuah *executive order* dimana ia dapat melarang lajur masuknya imigran muslim ke dalam AS sesuai dengan apa yang sering Trump janjikan pada masa kampanyenya. Meskipun mereka membantah bahwa hal ini merupakan sebuah langkah yang didasari atas faktor keagamaan akan tetapi dalam kebijakan ini, bagi mereka yang memeluk agama di luar Islam akan lebih diprioritaskan.⁵ Hal ini kemudian menunjukkan bagaimana *travel ban* sering kali dikenal dengan sebutan “*muslim ban*” baik dalam masyarakat AS itu sendiri maupun di luar negeri.

³ *Ibid*

⁴ Esme Cribb, “Guiliani: Trump Asked Me How to Enact a Muslim Ban ‘Legally’”, *TPM*, 29 Januari 2017, diakses pada tanggal 26 Agustus 2017 <http://talkingpointsmemo.com/livewire/giuliani-trump-asked-me-how-to-enact-muslim-ban-legally>

⁵ *Ibid*.

Kebijakan ini kemudian menimbulkan kekisruhan di setiap lapisan masyarakat AS juga masyarakat dari 7 negara yang terkena larangan tersebut. Penolakan atas adanya kebijakan tersebut tak hanya datang dari kalangan warga AS tetapi juga dari kalangan universitas, rumah sakit, perusahaan teknologi, dan beberapa negara bagian AS. Beberapa gugatan datang dari hakim-hakim federal yang menentang adanya kebijakan ini⁶, seorang hakim federal di New York memerintahkan penghentian dari proses deportasi untuk mereka yang memiliki visa valid dan terkena larangan memasuki AS⁷. Hal serupa juga dilakukan oleh beberapa negara bagian seperti Massachusetts, Virginia, dan Washington. Beberapa universitas di AS juga mengalami kepanikan yang serupa karena terdapat mahasiswa dan anggota fakultas asing dalam jumlah yang besar dan sebagian berasal dari negara-negara yang terdampak *travel ban*. Tak hanya itu, salah satu perusahaan teknologi kelas atas, Apple, menyayangkan adanya larangan tersebut dan berjanji akan membantu pekerjanya yang terkena dampak kebijakan Trump.⁸ Keterlibatan aktor lain seperti *Multinational Corporations* (MNCs) membuktikan bahwa kebijakan yang diambil presiden Trump berdampak terhadap seluruh entitas dari berbagai lapisan masyarakat di AS.

Berbagai protes bermunculan yang menyuarakan keberatan warga atas kebijakan *travel ban* yang ditandatangani oleh Trump. Beribu-ribu warga AS melakukan protes di bandara-bandara dan di depan gedung pengadilan di Brooklyn

⁶ Alan Yuhas dan Mazin Sidahmed, "Is This a Muslim Ban? Trump's Executive Order Explained", *The Guardian*, 31 Januari 2017, diakses pada tanggal 23 Agustus 2017

<https://www.theguardian.com/us-news/2017/jan/28/trump-immigration-ban-syria-muslims-reaction-lawsuits>

⁷ *Ibid.*

⁸ Doug Criss, "Trump Travel Ban: Here's What You Need To Know", *CNN*, 30 Januari 2017, diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 <http://edition.cnn.com/2017/01/30/politics/trump-travel-ban-q-and-a/index.html>

selama 48 jam untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka akan kebijakan tersebut, protes yang juga sebagai rasa solidaritas akan para imigran dan keluarganya yang berada di AS.⁹ Tak hanya respon dari AS saja yang didapat oleh Trump, beberapa pemimpin dunia juga menyuarakan ketidaksetujuan akan kebijakan ini seperti walikota London, Sadiq Khan, yang menilai kebijakan ini sebagai hal yang “memalukan dan kejam”.¹⁰ Adanya berbagai macam bentuk protes akan keberadaan kebijakan ini baik dalam bentuk gugatan secara hukum yang dilayangkan oleh beberapa hakim federal AS hingga demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan oleh penduduk AS dengan para imigran yang terdampak juga organisasi-organisasi kemanusiaan AS, mendorong pemerintahan Trump untuk meninjau ulang kembali kebijakan tersebut dan mengubahnya.

Tentu saja peristiwa diberlakukannya kebijakan ini kemudian menjadi hal yang diburu oleh banyak media massa agar dapat diberitakan kepada masyarakat luas. Pada masa kini, peran media massa sangatlah dibutuhkan sebagai tempat dimana masyarakat dapat mendapatkan informasi-informasi faktual mengenai hal-hal yang terjadi saat ini. Didukung dengan kehadiran globalisasi, media massa dapat memperluas jangkauan penyebaran berita mereka secara geografis hingga dapat mencakup hampir semua kota-kota besar dan negara-negara di luar tempat mereka berada.¹¹ Sehingga, peristiwa-peristiwa yang terjadi ataupun kebijakan-

⁹ Alan Yuhas dan Mazin Sidahmed, “Is This a Muslim Ban? Trump’s Executive Order Explained”, *The Guardian*, 31 Januari 2017, diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 <https://www.theguardian.com/us-news/2017/jan/28/trump-immigration-ban-syria-muslims-reaction-lawsuits>

¹⁰ Doug Criss, “Trump Travel Ban: Here’s What You Need To Know”, *CNN*, 30 Januari 2017, diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 <http://edition.cnn.com/2017/01/30/politics/trump-travel-ban-q-and-a/index.html>

¹¹ Safiya Usman et al., “News Agencies As Agents of Globalization”, *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences Vol. 2, Issue 6, ver. 7* (June, 2016): 7 – 9.

kebijakan yang diadopsi di suatu negara cenderung memiliki dampak yang besar terhadap negara-negara lain, globalisasi telah meningkatkan frekuensi interaksi dan interdependensi antara masyarakat luas dengan negara.¹² Terutama dengan keberadaan Internet sehingga semakin mempermudah masyarakat untuk mendapatkan akses kepada informasi baru.

Selama beberapa dekade, media dan komunikasi telah memberikan kontribusi terhadap pengetahuan masyarakat mengenai kondisi internasional serta prosesnya.¹³ Media selalu berada di tengah-tengah suatu peristiwa baik dalam bidang budaya, sosial, politik, dan ekonomi di seluruh dunia. sektor media dan komunikasi merupakan sektor yang bersifat progresif dan dinamis, berkembang seiring dengan perkembangan teknologi.¹⁴ Perkembangan teknologi tersebut kemudian memicu kemunculan *New Media* dengan perubahan ideologi dari media tradisional dan menjadi lebih praktikal dalam merubah kehidupan sosial masyarakat dunia. Seiring dengan berpindahannya masyarakat menuju era teknologi, semakin bertambahnya individu yang saling berkomunikasi di dunia maya untuk menggali lebih banyak informasi.¹⁵ Karena itu, media massa kemudian mulai menambah jangkauan mereka terhadap masyarakat melalui ranah internet untuk mempermudah penyebaran berita akan suatu isu.

Sebelumnya menurut pandangan klasik realis dalam analisis politik internasional, Negara merupakan aktor utama dalam dunia internasional. Kebijakan

¹² *Ibid.*

¹³ Vineet Kaul, "The Changing World of Media & Communication", *Journal of Mass Communication & Journalism* (April 2012), doi:10.4172/2165-7912.1000116, diakses pada tanggal 6 Januari 2017 <https://www.omicsonline.org/open-access/the-changing-world-of-media-and-communication-2165-7912.1000116.php?aid=6473>

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

luar negeri harus dibuat oleh politisi, sesuai dengan kepentingan Negara, dan tanpa adanya campur tangan dari pihak luar seperti media massa.¹⁶ Peran media massa menurut realis bukanlah hanya sebagai bagian dari kekuatan (*power*) suatu Negara, melainkan sebagai 'alat' untuk menjalankan propaganda terhadap negara lain. Namun di era 1970 dan 1980, muncul aktor-aktor baru berbentuk non-Negara yang kemudian menggeser peran Negara sebagai aktor yang paling dominan di dalam hubungan internasional.¹⁷ MNCs merupakan aktor yang muncul di era ini sebagai respon meningkatnya kepentingan ekonomi politik internasional. Kemudian di akhir era 1980, organisasi-organisasi internasional dan individual diakui sebagai aktor hubungan internasional yang menyebarkan pengaruhnya secara lintas batas Negara dengan memanfaatkan keberadaan teknologi informasi dan media massa.¹⁸ Karena itu, muncul pendekatan hubungan internasional yang membahas peran media sebagai aktor yang mempengaruhi proses pembuatan kebijakan internasional.

Selain berperan sebagai penyebar informasi, media massa juga memiliki peran dalam membentuk pola pikir masyarakat mengenai isu-isu yang beredar, dan media massa memiliki potensi dalam memberikan pengaruh terhadap tindakan yang diambil masyarakat dalam menanggapi isu-isu tersebut.¹⁹ Terdapat tiga pandangan mengenai peran media di dalam hubungan internasional.²⁰ Pertama,

¹⁶ Filiz Coban, "The Role of the Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al – Jazeere Effect", *Journal of International Relations and Foreign Policy* December 2016, Vol. 4, No. 2, 46.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Melike Yagmur Savrum dan Leon Miller, "The Role of the Media in Conflict, Peace-building, and International Relations", *International Journal of Peace and Conflict Studies (IJPCS)* vol. 2 no. 3 (September 2015).

²⁰ *Loc. Cit.*, 46-47.

media telah menciptakan 'global village' yang merubah pandangan masyarakat setiap Negara dalam memandang dirinya sendiri dan hal lainnya. media menyediakan Informasi dan dalam waktu yang bersamaan membentuk proses pembelajaran individu mengenai dunia, dengan demikian media massa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan setiap masyarakat mengenai dunia.²¹ Bagaimana pandangan satu Negara terhadap Negara lain merupakan hal yang vital dalam hubungan internasional ketika berbicara mengenai konstruksi sekutu dan musuh dari suatu Negara.²² Dengan kata lain, media membantu mengkonstruksi realitas dari politik internasional.

Kedua, kepentingan politik dalam media dapat dilihat dari pergerakan Negara dalam mengkomposisi kekuatannya.²³ Media merupakan kekuatan plural yang bekerja melawan kemampuan suatu kekuatan dalam mengendalikan dan mempengaruhi suatu hal. Umumnya, agensi-agensi berita lokal, nasional, dan internasional menyebarkan informasi dan gambar-gambar antar Negara dan membangun hubungan di antara masyarakatnya dimulai dari level local hingga level internasional.²⁴ Ketiga, media global telah mengintegrasikan penontonnya terhadap perang, perdamaian, dan proses diplomasi.²⁵ Usaha media global dalam menarik perhatian publik kemudian membawa setiap krisis dan konflik ke agenda teratas agar dapat mengajak para penontonnya untuk turut menekan dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah. Pada waktu yang bersamaan, pemerintah juga dapat menggunakan media sebagai platform untuk menentukan

²¹ *Ibid*, 47.

²² *Ibid*.

²³ *Ibid*.

²⁴ *Ibid*.

²⁵ *Ibid*.

agenda perang mereka dan membuat pandangan mereka diketahui oleh publik untuk kepentingan mereka sendiri.²⁶ Penggunaan media sebagai instrumen ini kemudian memunculkan *double standard* dimana media yang seharusnya berperan sebagai transparansi informasi digunakan untuk menggiring opini publik.

Merujuk pada ketiga poin tersebut, dapat terlihat bagaimana kekuatan media menjadi topik yang selalu didiskusikan dalam dunia media dan politik, terutama jika menyangkut efek media terhadap politik domestic, pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri dan menyebarkan gambaran aktor-aktor politik, juga membangun masyarakat global, ruang publik, dan aktivisme politik.²⁷ Media massa juga dapat berperan sebagai sebuah kendaraan bagi kelompok-kelompok kepentingan dalam menjalankan kepentingannya dengan melakukan penyampaian berita suatu isu melalui cara yang dilihat sesuai oleh kelompok tersebut.²⁸ Hal tersebut kemudian memunculkan perbedaan cara pemberitaan setiap media massa akan sebuah isu. Dengan demikian, penelitian ini berjudul Perbandingan Pemberitaan Media *Online Al Jazeera English* dengan *Fox News* terkait Studi Kasus Kebijakan *Travel Ban* Amerika Serikat Tahun 2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Laporan *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2010, menunjukkan di mana Internet sudah menjadi salah satu sumber berita bagi masyarakat terutama dengan meningkatnya keberadaan jaringan *broadband* dan *wireless*.²⁹ Kebijakan *travel ban* AS yang dikeluarkan pada 27

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Savrum and Miller.

²⁹ Mimma Lehtovaara, "The News Agency Goes Internet", *Reuters Institute Fellowship of Paper University of Oxford* (2010 – 2011): 12 – 13.

Januari 2017 menuai banyak protes dari berbagai kalangan di Amerika Serikat karena isi dari kebijakannya yang melarang masuknya warga dari 7 negara muslim di dunia yaitu Irak, Iran, Suriah, Libya, Somalia, Sudan, dan Yaman ke AS selama 90 hari juga menghentikan laju masuknya *refugees* selama 120 hari.³⁰ Sehingga kebijakan *Travel Ban* tersebut kemudian menjadi bahan perbincangan setiap kantor-kantor berita di dunia yang disebarakan melalui internet.

Walaupun setiap media massa memberitakan tentang isu yang sama tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memiliki agendanya masing-masing sehingga memunculkan perbedaan dalam cara penyampaian berita mereka di berbagai media (daring, cetak, televisi, dst.) baik secara lisan maupun secara tertulis yang tentunya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi publik dan agenda-agenda pemerintah di setiap negara.³¹ Tak terkecuali dua media massa signifikan yaitu *Al Jazeera English* dan *Fox News*. Kedua media tersebut memiliki latar belakang yang berbeda sehingga mempengaruhi cara penyampaian konten berita. *Al Jazeera English* merupakan sebuah media independen Arab yang berdiri di tahun 1996 yang kontennya memiliki kecenderungan untuk berpihak terhadap kaum minoritas dengan tujuan untuk menyuarakan suara-suara kaum minoritas.³² Sedangkan *Fox News* yang merupakan sebuah media massa Amerika Serikat dikenal sebagai media yang penuh kontroversi akibat kontennya yang cenderung lebih memihak

³⁰ Doug Criss, "Trump Travel Ban: Here's What You Need To Know", *CNN*, 30 Januari 2017, diakses pada tanggal 23 September 2017 <http://edition.cnn.com/2017/01/30/politics/trump-travel-ban-q-and-a/index.html>

³¹ Amber E Boydston, Jon Moody, dan Herschel F. Thomas III, "Same Day, Different Agenda? A Comparison of News Coverage Across Print, Television, and Online Media Outlets", (Juni, 2010): 3 – 4.

³² "About Us", *Al Jazeera English*, diakses pada tanggal 24 Agustus 2017 <http://www.aljazeera.com/aboutus/>

pandangan yang secara politis sangat konservatif, bertolak belakang dengan slogannya yaitu *"fair and balance"* atau adil dan seimbang.³³ Perbedaan latar belakang kedua media tersebut kemudian dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *agenda setting* di setiap pemberitaan mereka.

Dalam pemberitaan *online* mengenai kebijakan *Travel Ban* AS oleh kedua media tersebut pada tanggal yang sama yaitu 30 Juni 2017³⁴, terdapat beberapa perbedaan wacana baik dalam cara penyampain maupun penggunaan istilah untuk menjelaskan suatu hal.³⁵ Beberapa perbedaan tersebut adalah perbedaan penggunaan istilah untuk menjelaskan kebijakan tersebut, *Fox News* menggunakan istilah "Travel Ban" sedangkan *Al Jazeera English* menggunakan istilah "Muslim Ban"; dan perbedaan selanjutnya adalah cara kedua media tersebut menyajikan beritanya, *Al Jazeera English* memulai beritanya dengan menceritakan seorang narasumber mengenai kisahnya yang terdampak oleh kebijakan tersebut kemudian berakhir dengan penjelasan singkat mengenai travel ban sedangkan *Fox News* menjelaskan kebijakan tersebut dengan detil terlebih dahulu kemudian menceritakan seorang narasumber yang sama dengan *Al Jazeera English* namun hanya secara singkat. Melihat perbedaan yang kontras di antara kedua media massa tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap perbedaan *Fox News* dan *Al*

³³ "Fox Broadcasting Company", *Encyclopædia Britannica*, diakses pada tanggal 24 Agustus 2017 <https://www.britannica.com/topic/Fox-Broadcasting-Company>

³⁴ ATTHEW LEE and ALICIA A. CALDWELL, "Travel ban takes effect but less chaos expected", *FOX News*, diakses pada tanggal 23 Desember 2017 <http://www.Foxnews.com/us/2017/06/29/us-sets-new-visa-rules-for-6-mainly-muslim-nations-refugees.html>

³⁵ James Reinl, "Trump's Muslim ban comes into effect", *Al Jazeera English*, diakses pada tanggal 23 Desember 2017 <http://www.aljazeera.com/news/2017/06/trump-muslim-ban-redefining-family-170629193344749.html>

Jazeera English dengan cara membandingkan kedua kantor berita tersebut berkenaan dengan isu kebijakan *Travel Ban AS*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan waktu penelitian ini dibatasi pada awal pemberitaan isu tersebut terjadi yaitu Januari 2017 hingga Maret 2017 dengan jumlah berita yang dianalisis yaitu 4 artikel *online* per media. Masing-masing artikel dipilih berdasarkan waktu dan isi konten yang sama antar kedua media tersebut. Artikel-artikel *online* yang dipilih dari media massa *Al Jazeera English*, yaitu:

- “Trump Signs Executive Order Banning Syrian Refugees” (28 Januari 2017)
- “US government asks court to reinstate Trump travel ban” (7 Februari 2017)
- “US court grills Trump lawyer over ‘terror’ threats” (8 Februari 2017)
- “Trump signs new ‘Muslim ban’ on six countries” (7 Maret 2017)

Sedangkan artikel-artikel *online* yang dipilih dari media massa *Fox News*, ialah:

- “Trump Signs Executive Order for ‘Extreme Vetting’ of Refugees” (27 Januari 2017)
- “Justice Department appeals judge’s order temporarily blocking Trump’s travel ban” (5 Februari 2017)
- “White House fires back at immigrations order critics with list of terror arrests” (8 Februari 2017)
- “Trump signs new immigration order, narrows scope of travel ban” (6 Maret 2017)

Tenggat waktu tersebut dipilih oleh penulis agar penulis dapat mengkaji pemberitaan *Fox News* dan *Al Jazeera English* lebih lugas dan terperinci. Penelitian hanya menganalisis artikel berita dalam kurun waktu tersebut karena kebijakan *travel ban* merupakan kebijakan AS yang baru dikeluarkan pada tahun 2017 oleh presiden yang sedang menjabat yaitu Donald Trump. Penulis juga ingin memfokuskan penelitian terhadap reaksi awal ketika kebijakan tersebut pertama kali dikeluarkan. Selain itu, ketika mencari referensi di luar waktu yang ditentukan dan difokuskan, referensi-referensi tersebut memiliki pola pemberitaan yang sama dari satu waktu ke waktu lainnya. Pada penelitian ini juga memerlukan sisi historis dari kebijakan *travel ban* yang menjadi isu yang diangkat dan diberitakan oleh kedua media massa.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Perbandingan Penyampaian Berita dari Media Massa Online Fox News dengan Media Massa Online Al Jazeera English Terkait Kasus Kebijakan Travel Ban Amerika Serikat tahun 2017 mengungkapkan agenda setting yang dimiliki kedua media massa tersebut dan menciptakan dualisme pemberitaan?*

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pemberitaan *Fox News* dan *Al Jazeera English* berupa teks berkenaan kasus *Travel Ban* yang dikeluarkan oleh Presiden Donald Trump di Amerika Serikat serta meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan penyampaian berita berdasarkan ideologi dan *power* kedua kantor berita tersebut juga melihat opini masyarakat apa yang ingin dibangun oleh kedua media tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan

untuk memberi gambaran bahwa media yang selama ini dikenal sebagai aktor hubungan internasional yang independen belum tentu menyampaikan pemberitaan yang objektif karena setiap media memiliki agenda dan kepentingannya masing-masing yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kedekatan suatu media dengan kekuatan politik tertentu. Sehingga tersaji suatu berita dengan unsur yang subjektif atau terkesan memihak terhadap satu sisi dalam suatu isu.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan referensi tambahan untuk membandingkan dan menganalisis pemberitaan media apapun khususnya *Fox News* dan *Al Jazeera English* serta dapat membantu dalam pengerjaan penelitian lain di lain waktu.

1.7 Kajian Literatur

Literatur pertama adalah sebuah artikel berjudul *The Impact of Counter-terrorism measures on Muslim Communities* karya Tufyal Choudhury dan Helen Fenwick yang dipublikasikan dalam *Equality and Human Rights Commission Research Report Series* pada tahun 2011. Dalam jurnal ini Choudhury dan Fenwick menjelaskan bagaimana sebuah kebijakan *counter-terrorism* di suatu negara dapat memberikan dampak negatif bagi komunitas Muslim yang tinggal di negara tersebut. Kedua penulis tersebut menganalisis kebijakan *counter-terrorism* di Inggris yang muncul pasca serangan terorisme 9/11 di Amerika Serikat dan dampaknya terhadap komunitas Muslim di Inggris.³⁶ Kebijakan *counter-terrorism*

³⁶ Tufyal Choudhury dan Helen Fenwick, "The Impact of Counter-terrorism measures on Muslim Communities", *Equality and Human Rights Commission Research Report Series* (2011).

menimbulkan dampak buruk bagi komunitas Muslim di Inggris karena mereka seringkali menjadi target dari kebijakan tersebut dan meninggalkan kesan bagi komunitas Muslim sebagai “komunitas tersangka” hanya karena didasari atas religiusitas mereka.

Salah satu kebijakan yang dianalisis dalam jurnal ini adalah kebijakan *Schedule 7 of Terrorism Act 2000* dimana kebijakan tersebut memberikan kewenangan bagi pihak otoritas resmi di setiap bandar udara di Inggris untuk menginterogasi setiap orang yang dicurigai memiliki kaitan dengan tindakan terorisme, yang dapat berlangsung hingga sembilan jam lamanya.³⁷ Meskipun dalam kebijakan tersebut dikatakan bahwa siapa saja dapat menjadi objek dari kebijakan tersebut, komunitas Muslim menjadi pihak yang paling terdampak. *Racial Profiling* dan *Religious Profiling* menjadi dua penyebab utama mengapa komunitas Muslim seringkali terkena kebijakan tersebut.³⁸ *Religious Profiling* muncul di dalam setiap pertanyaan yang dilontarkan selama proses interogasi, setiap pertanyaan mengarah kepada pertanyaan mengenai keyakinan yang dianut pihak yang diinterogasi. Pada kasus ini pertanyaan seringkali mengenai agama Islam, dimulai dari pertanyaan umum seperti berapa kali dalam sehari ia menjalankan ibadahnya hingga pertanyaan yang sangat spesifik seperti pemahaman mereka akan istilah ‘*Jihad*’ dan komunitas-komunitas Islamik yang ia ketahui.³⁹ Penelitian ini kemudian berkaitan dengan bagaimana kemunculan kebijakan *Travel Ban* di Amerika Serikat dalam masa pemerintahan Donald Trump berdampak negatif bagi negara-negara terdampak dan juga komunitas Muslim yang berada di

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

Amerika Serikat yang kemudian menjadi topik hangat di setiap media pemberitaan di dunia.

Sumber kedua adalah sebuah *paper* yang ditulis oleh Amber E. Boydston, Jon Moody, dan Herschel F. Thomas III. *Paper* berjudul *Same Day, Different Agenda? A comparison of News Coverage Across Print, Television, and Online Media Outlets* dipublikasikan di tahun 2010. Pada *paper* ini, penulis meneliti media pemberitaan di Amerika Serikat menyangkut penyampaian berita dari banyak sumber berita dalam bentuk cetak hingga *online* atau daring yang memiliki topik yang sama namun penyampaian yang berbeda karena setiap sumber berita tersebut memiliki agendanya masing-masing.⁴⁰ Penelitian ini mengungkapkan bahwa apapun sumber berita, akan muncul pertanyaan apakah masing-masing sumber berita memiliki perspektif yang sama terkait sebuah isu yang sama-sama diberitakan setiap media dan apa saja perbedaan-perbedaan yang timbul ketika setiap sumber berita memiliki perspektif yang berbeda mengenai isu tersebut. Menurut penelitian ini, dua media berita dapat memberitakan topik yang sama namun keduanya memiliki cara dan pendekatan yang sangat berbeda dalam menyampaikan berita tersebut yang dapat memberikan efek yang signifikan terhadap publik dalam membangun perspektif akan topik tersebut tergantung agenda apa yang dimiliki setiap media.⁴¹ Penelitian ini bersinggungan dengan studi kasus yang akan dipaparkan dalam tulisan ini, bahwa setiap kantor berita memiliki perbedaan dalam penyampaian berita yang didorong oleh agenda masing-masing kantor berita.

⁴⁰ Amber E Boydston, Jon Moody, dan Herschel F. Thomas III, "Same Day, Different Agenda? A Comparison of News Coverage Across Print, Television, and Online Media Outlets", (Juni, 2010).

⁴¹ *Ibid.*

Sumber terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah tulisan berjudul *The Role of The Media in Conflict, Peace-Building, and International Relations* karangan Melike Yagmur Savrum dan Leon Miller dalam jurnal *International Journal of Peace and Conflict Studies (IJPCS)* Vol. 2 No. 3 September 2015. Dalam penelitian Savrum dan Miller ini, dilakukan sebuah analisis untuk melihat peran media dalam hubungan internasional dan konflik. Media selalu menjadi sumber utama yang digunakan publik untuk mengetahui lebih dalam akan isu-isu yang sedang berkembang dan mempengaruhi kehidupan mereka, tak hanya memberikan informasi terkait isu-isu tersebut tetapi media juga turut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi publik dalam menanggapi isu-isu yang sedang berlangsung.⁴² Akan tetapi media seringkali menjadi sebuah kendaraan bagi kelompok-kelompok kepentingan dalam menjalankan kepentingannya dengan memengaruhi penyampaian berita suatu isu melalui cara yang dianggap sesuai oleh kelompok tersebut. Perkembangan teknologi komunikasi turut serta dalam penyebaran berita mengenai gerakan-gerakan sosial lintas-batas negara. Tulisan ini juga menyebutkan bagaimana media dapat berperan sebagai hegemon dalam hal menentukan informasi apa yang harus dimunculkan, sumber mana yang harus digunakan, dan bagaimana informasi tersebut disampaikan sehingga dapat memberikan kesan bagi publik.

Dari ketiga literatur tersebut, penulis menemukan relevansi sumber-sumber tersebut terhadap penelitian yang akan dibahas oleh penulis yaitu, bagaimana media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi terkait isu-isu lintas

⁴² Melike Yagmur Savrum dan Leon Miller, "The Role of the Media in Conflict, Peace-building, and International Relations", *International Journal of Peace and Conflict Studies (IJPCS)* vol. 2 no. 3 (September 2015).

batas negara, bagaimana sebuah kebijakan *counter-terrorism* dapat merugikan suatu pihak tertentu terutama pihak dari komunitas Muslim, dan bagaimana dalam hal penyampaian berita mengenai kebijakan *counter-terrorism* tersebut masing-masing media massa memiliki perbedaannya tersendiri dalam menyampaikan informasi tersebut yang dipengaruhi oleh agenda yang dimiliki kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Penulis mengangkat perbedaan penyampaian informasi tersebut menjadi penelitian perbandingan di antara dua media berita terkait isu kebijakan *counter-terrorism*.

1.8 Kerangka Pemikiran

1.8.1 Konstruktivisme

Dalam pandangan konstruktivisme, dunia hubungan internasional (HI) harus difokuskan pada ide-ide dan kepercayaan-kepercayaan yang memberikan informasi kepada aktor-aktor HI dalam dunia internasional juga pemahaman bersama di antara aktor-aktor tersebut.⁴³ Sistem internasional tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Sistem tersebut hanya berdiri sebagai kesadaran intersubjektif, pemahaman bersama di antara masyarakat; oleh karena itu system internasional dibentuk oleh sekumpulan gagasan yang merupakan hal yang diciptakan oleh manusia dalam suatu waktu dan tempat.⁴⁴ Ketika terdapat perubahan gagasan-gagasan dalam hubungan internasional, maka sistem internasional pun akan turut berubah karena sistem tersebut terdiri atas gagasan.

Dalam teori sosial, konstruktivisme menekankan konstruksi sosial di dalam dunia nyata. Hubungan manusia, termasuk hubungan internasional, terdiri atas

⁴³ Robert H. Jackson dan Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: theories and approaches* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 208-230.

⁴⁴ *Ibid.*

gagasan dan ide-ide yang bukan merupakan sebuah kondisi material. Dunia sosial menurut pandangan konstruktivis merupakan dunia kesadaran manusia yang mengambil bentuk berupa gagasan dan kepercayaan, konsep, bahasa dan wacana, dan pemahaman di antara satu manusia dengan yang lain terutama antar kelompok manusia seperti antar negara.⁴⁵ Salah satu tokoh konstruktivisme, Alexander Wendt kemudian mengilustrasikan pandangan konstruktivisme dengan pernyataan: '500 senjata nuklir Inggris tidak terlalu mengancam dibandingkan dengan 5 senjata nuklir Korea Utara.'⁴⁶ Konstruktivis lebih mementingkan bagaimana pandangan aktor-aktor HI tentang satu sama lain dibandingkan fakta-fakta material akan suatu hal. Oleh karena itu untuk membentuk sistem internasional, gagasan haruslah disebarkan oleh setiap aktor HI baik aktor negara maupun actor non-negara seperti organisasi, pembuat kebijakan, kelompok-kelompok social, society, ataupun media massa.

1.8.2 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri secara konseptual merupakan sebuah tindakan resmi yang diambil oleh pemerintah dalam mempertahankan aspek-aspek yang diinginkan dari lingkungan internasional maupun mengubah aspek-aspek yang tidak diinginkan.⁴⁷ Dalam bentuk sederhananya kebijakan luar negeri terdiri atas pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hubungan negara dengan aktor-aktor eksternal, baik dengan negara lainnya maupun dengan non-negara.⁴⁸ Pengambilan keputusan mengenai kebijakan luar negeri harus

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Vinsensio Dugis, "Explaining Foreign Policy Change", *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Th. XXI. No. 2* (April-Juni 2008), 101.

⁴⁸ *Ibid.*

dilakukan dengan kalkulasi yang tepat dan orientasi tujuan yang jelas untuk menyelesaikan masalah atau mendorong beberapa perubahan di lingkungan internasional.

Menurut K. J. Holsti, kebijakan luar negeri merupakan sebuah kombinasi dari orientasi, peran nasional, objektif, dan tindakan. Orientasi tersebut mengacu kepada tindakan dan komitmen umum terhadap lingkungan eksternal dan memasukan strategi dasar untuk mencapai objektif domestik dan eksternal terutama dalam hal mengatasi ancaman-ancaman yang akan selalu muncul.⁴⁹ Strategi dan objektif ini sangat jarang untuk dimunculkan dalam suatu keputusan dengan sendirinya, akan tetapi kedua hal tersebut muncul dari serangkaian keputusan kumulatif yang disesuaikan dengan objektivitas, nilai, dan kepentingan negara dengan melihat kondisi dan karakteristik lingkungan domestic dan eksternal. Kemudian peran nasional merupakan definisi dari keputusan, komitmen, aturan, dan tindakan umum yang diambil oleh para pengambil keputusan yang telah sesuai dengan negara dan pandangan tentang bagaimana negara harus bertindak di dalam suatu geografis dan dalam suatu isu.⁵⁰ Objektif merupakan gambaran atau kondisi yang ingin dicapai di masa yang akan datang dengan memegang pengaruh luar negeri dan dengan mengubah ataupun mempertahankan tindakan negara-negara lainnya. Tindakan merupakan kebijakan sebenarnya yang dilakukan pemerintah suatu negara terhadap negara lainnya. Selain itu tindakan diambil untuk mempengaruhi orientasi tertentu, memenuhi peran, atau mencapai dan mempertahankan suatu tujuan.⁵¹ Penjelasan tersebut tentu berbeda bila dibandingkan dengan ketiga komponen sebelumnya

⁴⁹ *Ibid*, 102.

⁵⁰ *Ibid*.

⁵¹ *Ibid*.

yang difokuskan kepada pengambil keputusan, sikap terhadap dunia luar, dan aspirasi, komponen.

1.8.3 *Agenda Setting*

Kemudian dalam teori *agenda-setting* yang dikemukakan oleh Maxwell McCombs di tahun 1972⁵², media massa memiliki kemampuan untuk memberi pengaruh akan isu-isu apa, topik-topik apa, dan siapa figur-figur yang menjadi hal yang paling penting untuk disorot dalam suatu waktu juga memberikan pengaruh dalam membentuk pola pikir publik mengenai bagaimana reaksi yang harus mereka pikirkan akan isu-isu tersebut.⁵³ Adanya agenda tersebut dapat dilihat dari pola liputan yang dilakukan oleh media massa akan isu-isu publik dalam suatu waktu baik dalam kurun waktu satu minggu, satu bulan, maupun satu tahun. Selama waktu tersebut, terdapat beberapa isu yang mendapat liputan terbesar, sebagian hanya mendapat liputan dalam porsi kecil, dan banyak isu lainnya yang jarang atau bahkan tidak mendapat liputan sama sekali.⁵⁴ Agenda media yang disebarkan kepada publik merupakan hasil dari keputusan-keputusan dari hari ke hari yang dibuat oleh jurnalis-jurnalis yang berbeda dan pengawas mereka.⁵⁵ Sehingga pada dasarnya setiap media memiliki *agenda-setting* masing-masing hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan-pernyataan tersebut diatas.

Pengulangan pesan-pesan mengenai isu-isu publik dalam suatu pemberitaan setiap harinya bersamaan dengan popularitas media massa dalam kehidupan sehari-

⁵² Maxwell McCombs, *Setting the agenda: mass media and public opinion* (Chichester: Polity Press, 2014).

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Maxwell McCombs dan Sebastián Valenzuela, "The Agenda-Setting Theory", *CUADERNOS DE INFORMACIÓN No. 20* (Juli 2007), 44 – 45.

⁵⁵ *Ibid.*

hari, menjadikan pengaruh jurnalisme terhadap masyarakat sebagai suatu sumber utama. Hal ini kemudian membantu isu-isu untuk bergerak secara cepat dari agenda media menjadi agenda publik.⁵⁶ Meskipun standar dari kemunculan agenda-setting memakan waktu satu hingga dua bulan, terdapat banyak variasi dalam penyampaian agenda tersebut baik di antara individu maupun isu-isunya tersendiri.

Perbedaan individual dalam merespon agenda media didasari oleh konsep psikologi akan kebutuhan sebuah orientasi, suatu gagasan dimana setiap individu memiliki rasa ingin tahu yang bersifat instingtif mengenai dunia di sekitar.⁵⁷ Media membantu masyarakat dalam memenuhi orientasi tersebut melalui pemberitaan seputar urusan publik, mengevaluasi kandidat calon presiden suatu negara, juga menilai hasil akhir dari suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada umumnya, semakin besar relevansi akan suatu topik dengan seorang individu, dan semakin besar ketidakpastian yang ditimbulkan oleh topik tersebut, semakin tinggi juga kebutuhan akan sebuah orientasi.⁵⁸ Individu dengan kebutuhan akan orientasi yang rendah mengenai urusan publik akan memberikan perhatian yang sedikit terhadap berita tersebut, hal tersebut kemudian menunjukkan efek *agenda-setting* yang lemah.⁵⁹ Individu merupakan konsumen yang sangat membutuhkan berita dan *agenda-setting* yang kuat dapat ditemukan di antara fenomena tersebut.⁶⁰ Hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki relevansi dan memiliki rasa ketidakpastian akan suatu topik juga memiliki kebutuhan orientasi yang tinggi.

⁵⁶ *Ibid*, 45.

⁵⁷ *Ibid*, 50.

⁵⁸ *Ibid*.

⁵⁹ *Ibid*.

⁶⁰ *Ibid*.

Oleh karena itu media dapat dengan mudah menghadirkan berita-berita yang terarah sesuai dengan *agenda-setting* mereka masing-masing.

1.8.4 Analisa Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis merupakan salah satu bentuk pendekatan dari Analisis Wacana yang juga berangkat dari pandangan konstruktivis. Pendekatan analisis wacana telah digunakan dalam disiplin ilmu hubungan internasional sejak era 1990, dimana pendekatan ini melihat objek-objek, subjek-subjek, negara-negara, dan struktur material diberikan arti dan identitas melalui bahasa.⁶¹ Para tokoh konstruktivis telah tertarik pada metode analisis wacana untuk mencapai agenda penelitian yang terfokus pada identitas, norma-norma, dan institusi-institusi. Konstruktivisme menekankan proses intersubjektif yang mendasari norma-norma dan menjelaskan struktur-struktur sosial. Melalui interaksi diskursif antar aktor dapat membangun sebuah realitas sosial.⁶² Dalam penerapannya Analisis Wacana merupakan sebuah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan.

Analisis wacana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa di atas level sebuah kalimat, mengenai tata cara kalimat-kalimat digabungkan menjadi satu untuk menciptakan arti, koherensi, dan mencapai tujuan-tujuan.⁶³ Bahkan sebuah kalimat dapat dianalisa sebagai sebuah bentuk ‘komunikasi’ atau ‘tindakan’. Analisa wacana juga turut mempelajari Bahasa dalam konteks masyarakat, budaya,

⁶¹ Caterina Carta, “Discourse Analysis and International Relations: What for?”, *Italian Political Science*, 16 April 2015, diakses pada tanggal 11 Oktober 2017
<https://italianpoliticalscience.com/2014/06/15/discourse-analysis-and-international-relations-what-for/>

⁶² *Ibid.*

⁶³ James Paul Gee and Michael Handford, “Introduction”, *The Routledge Handbook of Discourse Analysis* ed. James Paul Gee and Michael Handford (Oxon: Routledge, 2012): 1.

sejarah, institusi, pembentukan identitas, politik, *power*, dan hal lainnya dimana Bahasa dapat membantu untuk menciptakan dan memberikan arti Bahasa dengan cara-cara tertentu yang dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁶⁴ Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas Analisa Wacana merupakan analisa dengan pendekatan pada bahasa yang paling rinci.

Analisis Wacana Kritis atau CDA muncul pada awal era 1990, CDA dapat diartikan sebagai program riset interdisipliner berorientasi masalah yang menggunakan berbagai macam pendekatan, metode-metode riset, dan agenda-agenda.⁶⁵ CDA digambarkan sebagai kesamaan minat dalam mereinterpretasi ideologi-ideologi dan *power* melalui investigasi sistematis terhadap data semiotik baik dalam bentuk tertulis, lisan maupun visual.⁶⁶ CDA memfokuskan diri dalam mempelajari fenomena sosial yang kompleks dan membutuhkan pendekatan multidisipliner dan multi-metodis, dimana objek wacana yang dipelajari tidak hanya diharuskan untuk terkait terhadap peristiwa-peristiwa sosial atau politik yang bersifat negative ataupun serius akan tetapi juga fenomena sosial apapun.

Bahasa dilihat oleh CDA sebagai sebuah ‘praktik sosial’⁶⁷, dan melihat konteks bahasa yang digunakan sebagai hal yang krusial. Seperti apa yang dikutip oleh Norman Fairclough dan Ruth Wodak:

“CDA sees discourse – language use in speech and writing – as a form of ‘social practice’. Describing discourse as social practice implies a dialectical relationship between a particular discursive event and the situation(s),

⁶⁴ *Ibid*, 5.

⁶⁵ Ruth Wodak, “CDA – Critical Discourse Analysis”, *Communicative Repertoire*, 302.

⁶⁶ Ruth Wodak, “Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology”, *Methods for Critical Discourse Analysis ed. Ruth Wodak and Michael Meyer* (London: Sage, 2009): 3.

⁶⁷ *Ibid*, 5.

*institution(s) and social structure(s), which frame it: The discursive event is shaped by them, but it also shapes them.*⁶⁸

CDA menggabungkan tradisi kritis dari analisis sosial dengan ilmu bahasa dan memberikan analisis sosial kritis sebuah fokus akan wacana dan hubungan antara wacana dan elemen-elemen sosial lainnya seperti hubungan *power*, ideologi-ideologi, institusi-institusi, identitas sosial, dan lainnya.⁶⁹ Dalam CDA yang dikemukakan oleh Norman Fairclough, terdapat tiga dimensi yang perlu diperhatikan ketika sedang menganalisis suatu wacana, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.⁷⁰ CDA melihat wacana sebagai penggunaan bahasa yang relatif stabil dalam melayani organisasi dan menstruktur kehidupan sosial

Pada dimensi teks, suatu wacana akan dianalisis melalui perbendaharaan kata atau leksikalisasi (realisasi makna dalam satu kata atau morfem dalam suatu konstruksi gramatikal)⁷¹ karena satu kata dapat memiliki banyak makna, dan setiap makna bisa berbeda tergantung dengan konteksnya.⁷² Analisis tersebut berbentuk linguistic teks yang berupa khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, dan retorika.⁷³ Kemudian dimensi praktik diskursif memerhatikan fokus yang seorang penulis arahkan ketika membuat suatu wacana dengan memerhatikan hubungan kekuasaan yang dimainkan. Pada dimensi ini, diperhatikan intertekstualitas dari suatu wacana yang dapat berupa kutipan, acuan maupun isi.⁷⁴ Terakhir pada

⁶⁸ Norman Fairclough and Ruth Wodak, "Critical Discourse Analysis", *Discourse as Social Interaction* ed. Teun A. van Dijk (London: Sage, 1997): 258.

⁶⁹ Wodak, "Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology", 6.

⁷⁰ Dr. Haryatmoko, "Tiga Dimensi AWK Menurut Fairclough", *Critical Discourse Analysis (Analisa Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: 2016), hal. 22-27.

⁷¹

⁷² *Ibid*, 25.

⁷³ *Ibid*, 23.

⁷⁴ *Ibid*, 23 – 26.

dimensi ketiga yaitu praksis sosial, memerhatikan pemahaman intertekstual dimana suatu teks atau wacana dapat membentuk dan dibentuk oleh suatu peristiwa sosial.⁷⁵ Prinsip-prinsip CDA seperti prinsip pemahaman konteks dan teks, prinsip keberurutan dan intertekstualitas, prinsip strategi dan konstruksi, prinsip penekanan peran kognisi sosial, prinsip pengaturan kategori-kategori, dan prinsip interdiskursivitas⁷⁶ dapat membantu analisa berdasarkan ketiga dimensi tersebut.

Perbandingan ini akan menggunakan metode yang didasari oleh tiga prinsip CDA. Pertama, prinsip pemahaman teks dan konteks dengan menganalisa topik suatu wacana untuk melihat bahwa suatu wacana dipengaruhi oleh *setting*, partisipan, peran komunikatif dan sosial, pengetahuan sosial yang relevan, norma, nilai, struktur institusi, dan organisasi⁷⁷. Kedua, prinsip konstruksi dan strategi dengan menganalisa leksikalisasi suatu wacana untuk melihat pemilihan perbendaharaan kata, metafora, dan unsur-unsur Bahasa lainnya untuk menentukan makna yang dibidik.⁷⁸ Terakhir, prinsip keberurutan dan intertekstualitas dengan menganalisa intertekstualitas suatu wacana untuk melihat bagaimana suara-suara yang termuat dalam suatu wacana termasuk juga bagaimana wacana lainnya disinggung, diasumsikan, dibandingkan, atau didialogkan.⁷⁹ Ketiga prinsip diatas mengacu pada tiga dimensi yaitu, teks, pratik diskursif, dan praksis sosial.

⁷⁵ *Ibid*, 23.

⁷⁶ Dr. Haryatmoko, "Prinsip-Prinsip Analisis Wacana Kritis", 9-12.

⁷⁷ *Ibid*, 10.

⁷⁸ *Ibid*, 11.

⁷⁹ *Ibid*, 10.

1.9 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.9.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang lebih didasari oleh data yang dipaparkan melalui bentuk kata-kata atau tulisan, seperti deskripsi; pernyataan; opini; perasaan; dan lainnya, dibandingkan dengan data yang dipaparkan melalui bentuk angka.⁸⁰ Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara dan dokumen-dokumen yang kemudian diproses menjadi data-data yang berguna bagi penelitian.⁸¹ Dalam penelitian ini, diterapkan juga konsep *Critical Discourse Analysis (CDA)* atau Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sebagai metoda penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dicantumkan dengan menganalisa topik, leksikalisasi, dan intertekstualitas dari setiap artikel.

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder ini digunakan karena data-data yang akan mendukung penelitian ini berbentuk buku, laporan, jurnal, berita, literature, dan data-data yang berada di internet. Pada penelitian ini, digunakan data-data berupa artikel-artikel berita *online* yang diambil dari halaman *website* resmi dari *Al Jazeera English* dan *Fox News* dan kemudian data-data tersebut akan diteliti secara linguistik.

⁸⁰ Nicholas Walliman, "Qualitative Data Analysis", *Research Methods: The Basics* (New York: Routledge, 2011), 130 – 131.

⁸¹ *Ibid.*

1.10 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 pokok pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I – Pendahuluan

Di dalam pendahuluan, penulis akan menjabarkan mengenai latar belakang masalah; identifikasi masalah; pembatasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; pertanyaan penelitian; kajian literatur; kerangka pemikiran; metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Sub – bab tersebut akan digunakan penulis sebagai landasan dalam penelitian ini.

BAB II – Profil *Fox News* dan *Al Jazeera English*

Pembahasan pada BAB II ini akan difokuskan pada profil dari media massa *Fox News* dan *Al Jazeera English*. BAB ini juga akan menjelaskan bagaimana gaya penyampaian dari kedua media massa tersebut.

BAB III – Analisis Perbandingan Pemberitaan *Fox News* dan *Al Jazeera English* terkait Kasus Kebijakan *Travel Ban* Amerika Serikat

Dalam BAB IV, penulis akan memaparkan fenomena kebijakan *travel ban* yang diusung oleh Presiden Amerika Serikat yang sedang menjabat yaitu Donald Trump, dimulai dari kronologis hingga kontroversi-kontroversi yang disebabkan oleh kebijakan tersebut. Kemudian, penulis akan melakukan analisa dengan membandingkan pemberitaan *Fox News* dan *Al Jazeera English* terkait kebijakan *Travel Ban* Amerika Serikat menggunakan metode CDA Norman Fairclough.

BAB IV – Kesimpulan

Pada BAB terakhir ini, data-data yang telah dikumpulkan akan disatukan dengan analisa yang telah dilakukan. Kemudian menghasilkan kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diajukan.